

ARTIKEL

**ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI
SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS**

*(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-
2009 dan 2012-2013)*



OLEH:

LIDIA MERSELINA

NIM:

1202591/2012

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2016

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

**ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI
SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS**

Oleh :

LIDIA MERSELINA
1202591/ 2012

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode
September 2016 dan telah diperiksa/ditetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Agustus 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Nurzi Sebrina, SE, Ak. M.Sc.
NIP. 19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak.
NIP. 19801019 200604 2 002

ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS

Lidia Merselina
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Padang Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus
Air Tawar Padang Email :
lidiamerselina@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the differences of accounting conservatism before and after the convergence of IFRS. This research was a comparative research that aims to compare the presence of one or more variables at two or more different samples or more than one. This study used secondary data obtained from the site www.idx.co.id. The population in this research manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) during the years 2008-2009 and 2012-2013 as many as 174 companies. This study used purposive sampling technique and obtain 59 manufacturing companies. The data in this study were tested using the Kolmogorov Smirnov normality and hypothesis testing using the Wilcoxon Signed Rank Test. This study used two methods of measurement that the accrual and changes in operating income. The results of the two methods showed that there is no difference of accounting conservatism before and after the convergence of IFRS.

Keywords: accounting conservatism, ifrs convergence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau lebih dari satu. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2009 dan 2012-2013 sebanyak 174 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel sehingga diperoleh 59 perusahaan manufaktur. Data dalam penelitian ini diuji normalitasnya menggunakan *Kolmogorov smirnov* dan uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Penelitian ini menggunakan dua metode pengukuran yaitu akrual dan perubahan laba operasi. Hasil penelitian dari kedua metode menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Kata kunci: konservatisme akuntansi, konvergensi IFRS

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajer kepada investor dalam mengelola sumber daya perusahaan. Kinerja manajemen tercermin dalam laporan keuangan yang disajikan. Laporan keuangan dibuat untuk memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan yang beragam, untuk itu diperlukan standar akuntansi dalam penyusunannya sehingga dapat mempermudah pengguna dalam membaca dan menganalisis serta membandingkan kondisi keuangan sebuah perusahaan. Standar berfungsi memberikan acuan dan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan sehingga laporan keuangan antar-entitas menjadi lebih seragam.

Standar penyusunan laporan keuangan di Indonesia berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). SAK memberikan kebebasan kepada manajer perusahaan untuk memilih salah satu alternatif metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan sesuai dengan kondisi perusahaan. Untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil dan sekaligus mencegah adanya kemungkinan manipulasi penyajian laporan keuangan oleh manajemen, perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Prinsip kehati-hatian ini sejalan dengan konsep konservatisme dalam proses pelaporan keuangan.

Soewardjono (2005) mengatakan bahwa konservatisme akuntansi dapat diartikan sebagai suatu sikap atau aliran (mahzab) dalam

menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut, implikasinya, konsep konservatisme ini akan mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Penerapan konsep konservatisme sampai saat ini masih menjadi hal yang kontroversial. Terdapat *pro* dan *kontra* terkait penerapan konsep konservatisme. Hendriksen (1982) dalam Handojo (2012) menyatakan beberapa argumen yang mendukung dan menolak konservatisme. Argumen yang mendukung konsep konservatisme antara lain: 1) kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan lebih-lebihkan dalam pelaporan relatif dapat dikurangi; 2) laba dan penilaian (*valuation*) yang dinyatakan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya dari pada penyajian yang bersifat terlalu rendah (*understatement*) dikarenakan risiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar; 3) akuntan kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut selengkap mungkin yang dapat dikomunikasikan kepada kreditor dan investor. Sementara itu disisi lain, Godfrey et al (2010) dalam Handojo (2012) menyebutkan bahwa konservatisme tidaklah berfokus pada bukti, tapi ketakutan akan terjadinya

overstatement dari *net assets* dan *profit* dimana hal ini dapat menyebabkan terjadinya informasi yang menyesatkan. Konservatisme menyebabkan informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan menjadi bias karena tidak sesuai dengan prinsip *matching concept* dimana pengakuan pendapatan (*revenue*) harus selaras dan cocok dengan pengakuan terhadap beban (*expense*) yang menyebabkan terjadinya pendapatan tersebut.

Secara empiris beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan beberapa model yang dapat digunakan sebagai proksi konservatisme akuntansi. Diantaranya model Basu (1997) yang menggunakan pendekatan reaksi pasar, Givoly dan Hayn (2000) menggunakan *market to book ratio* dan *non operating accruals* serta Paek *et al* (2007) dengan menggunakan *negative response coefficient* dan regresi antara arus kas operasi dan akrual perusahaan (Wijaya, 2012).

Pada tahun 2008, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengeluarkan keputusan untuk melakukan konvergensi standar akuntansi sesuai dengan standar akuntansi internasional/*International Financial Accounting Standard* (IFRS) yang diberlakukan secara efektif tahun 2012 yang lalu. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai salah satu negara anggota G20. Konvergensi standar akuntansi IFRS memberikan manfaat di antaranya meningkatkan daya banding laporan keuangan, memberikan informasi yang berkualitas di pasar modal internasional, menghilangkan hambatan arus modal internasional, mengurangi biaya pelaporan keuangan bagi

perusahaan multinasional dan biaya analisis keuangan bagi para analis serta meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menuju "*best practise*".

Dengan adanya konvergensi standar akuntansi IFRS yang telah diberlakukan semenjak 1 Januari 2012 secara keseluruhan mengakibatkan beberapa perubahan pada standar akuntansi keuangan di Indonesia, salah satunya dalam hal pengukuran dan penilaian. Dalam hal ini, IFRS membuka peluang penggunaan nilai wajar (*fair value*) yang lebih luas untuk beberapa item, seperti aset tetap dan aset tak berwujud. Penggunaan nilai wajar bertujuan meningkatkan relevansi informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan karena menunjukkan nilai terkini. Konsep nilai wajar ini bertentangan dengan konsep harga perolehan yang mendasarkan penilaian pada nilai perolehan pertama (*historical cost*) yang banyak digunakan pada standar akuntansi sebelum dilakukannya konvergensi IFRS. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia yang mengacu pada *historical cost based* memiliki tingkat konservatisme yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat konservatif pada standar IFRS, sehingga dengan adopsi IFRS maka prinsip konservatif mengalami pergeseran (Ginting, 2014).

Berdasarkan kerangka konseptual *International Financial Reporting Standards* (IFRS), konsep konservatisme akuntansi bukan lagi merupakan karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual yang baru dikarenakan tidak sesuai dengan kerangka teori IFRS, namun penggunaannya tetap diperlukan pada area tertentu (Hellman, 2007). Konsep konservatisme setelah pengadopsian IFRS telah digantikan oleh *prudence*.

Yang dimaksud dengan *prudence* terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS.

Penelitian Hellman (2007) yang berjudul “*Accounting Conservatism Under IFRS*” menyatakan bahwa konservatisme digunakan sebagai prinsip akuntansi utama di negara-negara seperti Jerman dan Swedia dan konservatisme masih muncul menjadi sebuah konsep yang sering disarankan pada diskusi para praktisi yang berkaitan dengan metode akuntansi dalam suatu item tertentu atau kejadian khusus. Walaupun IASB menyatakan bahwa konservatisme bukan kualitas informasi laporan keuangan yang diinginkan, tetapi dalam hal mengatasi ketidakpastian yang dihadapi perusahaan, prinsip konservatisme masih seringkali diperlukan, tentu saja dalam level yang tepat.

Sebaliknya penelitian Aristiya dan Pratiwi (2014) menyimpulkan bahwa tingkat konservatisme sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi dibanding sesudah konvergensi IFRS. Hal ini karena dalam IFRS sendiri sama sekali tidak menyinggung mengenai prinsip konservatisme. Hal ini senada dengan penelitian Andre dan Filip (2011) yang menyimpulkan bahwa konservatisme akuntansi berkurang setelah pengadopsian IFRS.

Penelitian mengenai dampak konvergensi IFRS terhadap tingkat konservatisme masih belum menemukan hasil yang senada, ada yang menyatakan konservatisme meningkat dengan adanya IFRS namun ada pula yang menemukan sebaliknya. Atas dasar tersebut maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009 dan 2012-2013)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS?”

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teory

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Jensen dan Mecking, 1976). Namun dalam praktik timbul masalah karena terdapat kesenjangan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak pengurus atau manajemen sebagai agen. Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang telah diinvestasikan memberikan pendapatan (*return*) yang maksimal, sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap perolehan insentif atas pengelolaan dana pemilik perusahaan.

Agen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan *principal*, sehingga menimbulkan adanya asimetri

informasi yaitu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi.

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK, 2009). Laporan keuangan hendaknya disajikan secara wajar untuk memenuhi kebutuhan dari pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sebagai pihak yang memberikan informasi melalui laporan keuangan, manajer melaporkan tentang penerapan kebijakan konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Keberadaan konservatisme akuntansi dapat mengurangi insentif manajemen dan kemampuan dalam memanipulasi angka akuntansi serta mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Hal ini merupakan suatu langkah dalam mencegah perusahaan dari tindakan membesarkan laba dan membantu para pengguna laporan keuangan agar tidak menyajikan laba yang *overstate*.

3. Konservatisme Akuntansi

a. Pengertian Konservatisme

SFAC No. 2 FASB 1984, *Glossary of Terms* mendefinisikan konservatisme sebagai kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian dengan memastikan bahwa ketidakpastian dan

risiko bisnis sudah dipertimbangkan secara memadai. Pengertian konservatisme secara sederhana diungkapkan Bliss (1924) dalam Handojo (2012) yang menyatakan tidak mengantisipasi profit sama sekali, namun mengantisipasi segala kerugian.

Suwardjono (2005: 245) mendefinisikan konservatisme sebagai sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip kehati-hatian dalam menerapkan metode akuntansi yang akan digunakan dalam keadaan perekonomian yang tidak stabil, serta suatu prinsip yang menunda pengakuan untung dan pendapatan tapi mempercepat pengakuan rugi. Konservatisme memverifikasi keuntungan lebih ketat dari pada verifikasi terhadap kerugian.

Beberapa literatur juga membagi konservatisme menjadi dua, yaitu konservatisme *ex ante* (*unconditional conservatism*) atau disebut juga dengan *balance sheet conservatism* dan konservatisme *ex post* (*conditional conservatism*) disebut juga *income statement conservatism* (Pope and Walker, 1999; Ball et al., 2000; Beaver and Ryan, 2005). Konservatisme *ex ante* (*unconditional conservatism*) adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak bergantung pada adanya berita baik atau buruk, atau dengan kata lain bersifat independen dari adanya berita baik atau buruk di lingkungan bisnis perusahaan. Konservatisme jenis ini contohnya karena tidak melakukan pencatatan *goodwill* atau melakukan

pembebanan yang relatif cepat terhadap aktivitas R&D, aktivitas pemasaran (periklanan) atau penggunaan metode pengalokasian yang bersifat akselerasi (depresiasi saldo menurun ganda), sehingga akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang *understated*. Konservatisme jenis ini menghasilkan earnings yang lebih *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) karena konservatisme yang dilakukan terkandung dalam kebijakan akuntansi yang dilakukan, dimana konsistensi perlakuannya lebih konsisten.

Basu (1997) sebagai pencetus konservatisme *ex post* (*conditional conservatism*) dimana konservatisme kondisional ini berdasarkan pada kondisi pasar, terkait dengan *earnings* dan bergantung pada berita (*news dependent*), maksudnya bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat memengaruhi *earnings* perusahaan berkaitan dengan informasi yang dapat berakibat pada terdapatnya *gains* dan *losses* ekonomi. Akuntansi bersifat konservatif bila pengakuan terhadap berita yang mengindikasikan adanya *losses* ekonomi lebih tepat waktu (*timely*) dibandingkan pengakuan terhadap *gains* ekonomi.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme

Watts (2003) menjelaskan ada empat hal yang menjadi penjelasan tentang pilihan perusahaan dalam menerapkan akuntansi konservatif.

1) *Contracting Explanation*

Konservatisme merupakan upaya untuk membentuk mekanisme kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal. Atas dasar penjelasan kontrak, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari moral hazard yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, horizon waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. Dengan penerapan akuntansi yang konservatif maka apa yang disajikan dalam laporan keuangan adalah situasi terburuk bagi perusahaan karena *bad news* diakui terlebih dahulu dari pada *good news*. Sehingga keputusan ekonomi yang dibuat oleh pemakai laporan keuangan tidak *overestimate*.

2) *Litigation*

Dalam rangka memperjuangkan hak-haknya investor dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum terhadap perusahaan, apabila informasi yang tersaji dalam laporan keuangan disajikan secara *overstate*. Untuk menghindari harapan yang berlebih dari pemakai laporan keuangan tentang kondisi keuangan perusahaan maka perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif. Hal ini penting untuk mengurangi adanya risiko litigasi bagi perusahaan.

3) *Taxation*

Penerapan akuntansi konservatif dilakukan dalam upaya memperkecil pajak penghasilan perusahaan. Perusahaan dapat memilih metode-metode yang cenderung konservatif dalam rangka menekan biaya pajak sepanjang diperbolehkan oleh standar akuntansi keuangan yang berlaku.

4) *Regulation*

Regulator membuat serangkaian insentif bagi pelaporan keuangan agar laporan keuangan disusun secara konservatif. Negara-negara dengan regulasi tinggi memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi dari pada negara-negara dengan tingkat regulator rendah.

c. Pro dan Kontra Konservatisme

Meskipun terdapat banyak kritik, namun konservatisme sampai saat ini masih digunakan oleh para akuntan. Karena masih terdapat hal yang menyebabkan konservatisme masih layak untuk diterapkan di akuntansi. Watts (2003a) mengungkapkan konservatisme masih diterapkan karena pengguna masih merasakan benefit dari pelaporan yang konservatif. Alasannya penerapan konservatisme mengurangi tindakan opportunistik manajer. Selain itu terkait dengan litigasi atau tuntutan hukum maka litigasi lebih kecil kemungkinannya terjadi bagi perusahaan yang meng-*understate net asset* dibanding meng-*overstate net asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Haniaty dan Fitriany (2011) meneliti mengenai pengaruh dari konservatisme terhadap asimetri informasi yang dilakukan terhadap perusahaan non financial di Indonesia selama waktu 2007 sampai tahun 2008. Konservatisme diukur dengan menggunakan model sebagaimana yang dilakukan Giovoly Hayn (2000), Zhang (2007) dan Kasznik (1999) serta model berdasarkan pasar (Duellman, 2006), sedangkan asimetri informasi diukur

dengan CSPREAD (Kanagaretnam et al 2007) dan menghasilkan kesimpulan bahwa konservatisme memiliki korelasi yang signifikan dan negatif terhadap asimetri informasi. Ini menunjukkan bahwa IFRS tidak boleh meninggalkan prinsip konservatisme karena prinsip ini mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor.

d. Pengukuran Konservatisme

Umumnya penelitian dibidang konservatisme menggunakan 3 macam ukuran untuk menilai tingkat konservatisme, yaitu:

1) *Earnings and accruals measures*

Ukuran konservatisme menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas. Givoly dan Hayn (2002) memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan mengalami kecenderungan akrual yang negatif selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme dalam perusahaan tersebut.

2) *Net asset measures*

Salah satu ukuran yang digunakan untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan seperti yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) adalah nilai aktiva yang

understatement dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini menggunakan rasio *market to book value of equity* yang mencerminkan nilai pasar ekuitas perusahaan. *Book value* dihitung menggunakan nilai ekuitas pada tanggal neraca yaitu 31 Desember dan *market value* diukur dengan menggunakan harga penutupan saham pada tanggal pengumuman agar dapat merefleksikan respon pasar atas laporan keuangan (Fala, 2007). Rasio yang bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

3) *Earnings/stock returns relation measures*

Pengukuran ini didasari adanya *stock market price* yang berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik rugi ataupun laba dalam nilai aset, *stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya (Sari dan Adhariani, 2009).

Wibowo (2003) dalam Widya (2004) menyatakan pengukuran konservatisme dengan cara ini, dilakukan dengan meregresi laba dan return. Dimana jika koefisien memiliki tanda positif secara signifikan berbeda dengan nol maka terjadi konservatisme laba pada perusahaan..

4. IFRS

International Financial Reporting Standards (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan

transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu. Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara. Untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan *revaluation* model, yaitu kemungkinan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis *true and fair* (IFRS *framework paragraph* 46). Mengadopsi IFRS berarti menggunakan bahasa pelaporan keuangan global, yang akan membuat perusahaan bisa dimengerti oleh pasar dunia (*global market*).

5. Konvergensi IFRS

Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia akan melakukan konvergensi penuh (*full convergence*) IFRS pada 1 Januari 2012. Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Terdapat tiga tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

- 1) Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh

IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.

- 2) Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
- 3) Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

6. Perbandingan PSAK dan IFRS

Pengkonvergensi IFRS membawa perubahan yang signifikan. Pertama, PSAK yang semula berdasarkan *historical cost based* mengubah paradigmanya menjadi *fair value based*. Kedua, PSAK yang semula lebih berdasarkan *rule based* (sebagaimana US GAAP) berubah menjadi *principles based*. Ketiga, Pihak perusahaan harus mengeluarkan pengungkapan-pengungkapan (*disclosures*) penting dan signifikan sehingga para pihak pembaca laporan yang dikeluarkan ke eksternal benar-benar dapat menganalisa perusahaan dengan fakta yang lebih baik.

7. Konservatisme Akuntansi dalam PSAK

a. Konservatisme Sebelum Konvergensi IFRS

Terdapat beberapa metode dan estimasi akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang menyebabkan konservatisme diskresioner dalam pelaporan keuangan adalah (Dewi, 2003; Widya, 2004; dan Lo, 2005):

- 1) PSAK No. 1 (Revisi 1998) tidak mengatur ketentuan mengenai taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih dalam penyajian laporan keuangan, padahal terdapat beberapa cara estimasi kerugian piutang.
- 2) PSAK No. 13 mengenai akuntansi untuk investasi, menyatakan bahwa biaya dapat ditentukan berdasarkan FIFO, rata-rata tertimbang, atau LIFO. Nilai pasar dapat ditentukan berdasarkan portofolio agregat, dalam total atau menurut urutan kategori investasi, atau investasi individual, secara konsisten.
- 3) PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu dari metode *First In Last Out* (FIFO), *Last In First Out* (LIFO), atau rata-rata tertimbang (*weighted average*). Dimana LIFO dianggap menghasilkan nilai laba yang lebih konservatif dibandingkan dengan metode lainnya.
- 4) PSAK No. 17 tentang akumulasi penyusutan mengizinkan manajemen untuk menggunakan salah satu dari metode penyusutan yang ditetapkan untuk mengalokasikan aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaatnya.

Sedangkan contoh konservatisme menurut PABU meliputi:

- 1) PSAK No. 20 mengatur kapitalisasi biaya riset dan pengembangan, dan meminta pembebanan langsung biaya riset dan pengembangan yang tidak memberikan manfaat ekonomis di masa depan pada periode terjadinya. Sehingga manajer hanya dapat sedikit melakukan diskresi atau tidak sama sekali terhadap pelaporan keuangan saat pengeluaran dilakukan.
- 2) PSAK No. 57 (Revisi 2000) memperkenankan perusahaan mengakui kewajiban estimasian tapi tidak memberikan peluang pengakuan kemungkinan adanya aset estimasian.

b. Konservatisme Sesudah Konvergensi IFRS

- 1) Metode Pencatatan Persediaan terkait dengan konvergensi IFRS yang dicanangkan mulai 2008, untuk metode pencatatan persediaan, metode LIFO tidak diperbolehkan.
- 2) Penerapan Konsep Nilai Realisasi Bersih (NRV) dalam Penilaian Persediaan
- 3) Pada laporan keuangan konsolidasi, apabila perusahaan induk dan anak memiliki periode keuangan yang berbeda maka terdapat perbedaan perlakuan terhadap transaksi yang terjadi pada *gap period*. Menurut GAAP, transaksi hanya membutuhkan pengungkapan (*disclosure*) tetapi menurut IFRS diperlukan adanya penyesuaian (*recognition*) (Kaiser, 2012).
- 4) Menurut GAAP, PPE (*Property, Plant and Equipment*) dicatat senilai biaya akuisisi dikurangi dengan

akumulasi depresiasi dan kerugian akibat *impairment*. GAAP juga melarang adanya revaluasi PPE. Sebaliknya IFRS memperbolehkan dilakukan revaluasi, dan mencatatnya senilai *fair market value* (Pearsons, 2013).

- 5) Dalam GAAP, pengakuan pendapatan hendaknya mempertimbangkan prinsip konservatisme yang mensyaratkan agar tidak mengakui pendapatan yang belum pasti atau masih berupa potensi, di satu sisinya dan mengakui biaya meskipun masih belum pasti atau masih berupa potensi, di sisi lainnya. Sedangkan dalam IFRS menyatakan bahwa pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan dalam IFRS.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah adanya konvergensi IFRS beberapa penelitian menyatakan prinsip ini telah hilang atau berkurang penggunaannya (Andre, 2011; Aristiya, 2013; Gafa, 2015; dan Thijssen, 2015). Sebaliknya terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi justru meningkat setelah konvergensi IFRS (Pham, 2009; Zhang, 2011; dan Moya, 2012). Selain itu beberapa penelitian menyatakan bahwa konvergensi IFRS tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Jiang, 2012; dan Yustina, 2013) serta penelitian Piot (2010) yang menyatakan *conditional conservatism* menurun setelah adanya konvergensi IFRS sedangkan *unconditional conservatism* mengalami peningkatan.

C. Pengembangan Hipotesis

Penerapan IFRS di Indonesia menyebabkan pergeseran pada konsep konservatisme. Karena IFRS lebih berfokus pada penyajian laporan keuangan yang relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgement*. Selain itu IFRS berdasarkan *prinsipal based* lebih banyak menggunakan *professional judgement* dalam melakukan penilaian suatu akun. *Professional judgement* ini membuat perusahaan menjadi lebih optimis karena dapat mengakui perubahan nilai suatu akun sesuai dengan nilai wajar.

Konsep konservatisme semakin mengalami pergeseran ketika IASB memperkenalkan sebuah prinsip baru yaitu *prudence*. Dimana *prudence* merupakan prinsip kehati-hatian yang memperbolehkan manajer mengakui pendapatan meskipun masih berupa potensi sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. Akan tetapi konservatisme masih perlu untuk dipertimbangkan karena pada dasarnya kedua prinsip tersebut tidak jauh berbeda karena kedua prinsip mengandung unsur kehati-hatian manajemen dalam pembuatan laporan keuangan.

D. Kerangka Konseptual

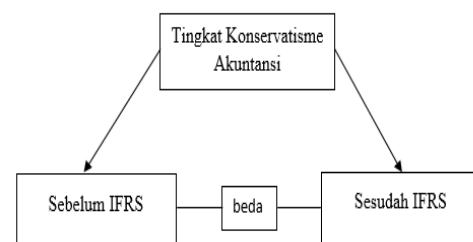
Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian manajemen dalam menyajikan laporan keuangan untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil. Akuntansi yang menganut konsep konservatisme ketika menghadapi ketidakpastian, akan mengambil pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada

keadaan yang dianggap kurang menguntungkan. Konsep konservatisme memberikan implikasi berupa mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi akan tetapi tidak mengakui lebih dahulu untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya lebih besar.

Konservatisme dianggap penting karena dapat mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Karena konservatisme mencegah manajer melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menyajikan laba yang *overstated* sehingga konservatisme dianggap mampu mengurangi biaya agensi.

Setelah adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme digantikan dengan *prudence*. Namun pada dasarnya *prudence* juga mengandung unsur kehati-hatian yang di dalamnya terdapat konservatisme. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Maka dari penjelasan tersebut, dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan teori yang telah

dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan penelitian komparatif.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2009 dan 2012-2013. Untuk memilih sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purpose sampling* dengan kriteria sebagai tertentu. Dari 174 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 59 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga penulis menetapkan 40 perusahaan yang akan dijadikan sampel.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data adalah data dokumenter, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2009 dan tahun 2012-2014.

Sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dari situs www.idx.co.id.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik ini dimaksudkan sebagai cara untuk

mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi.

E. Variabel dan Pengukurannya

Pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diprosikan dengan dua jenis pengukuran yang mengacu pada penelitian Paek *et al* (2007) yaitu:

1. *Negative response coefficient of change in operating income* yang dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut.

$$\Delta OI_t = d_{0t} + d_{1t}DOI_{t-1} + d_{2t}\Delta OI_{t-1} + (-CON_{3t})DOI_{t-1} * \Delta OI_{t-1} + e_t$$

Untuk menghitung besarnya nilai konservatisme, terlebih dahulu dihitung perubahan laba operasi pada tahun sekarang, perubahan laba operasi pada tahun sebelumnya (t-1), dan variabel dummy dengan (1) bila perubahan laba operasi pada tahun t-1 negatif, (0) untuk perubahan laba operasi pada tahun t-1 positif dari masing-masing perusahaan.

2. *Response coefficient of accruals on negative versus positive cash flow* yang dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut.

$$ACC_t = e_{0t} + e_{1t}DCFO_t + e_{2t}CFO_t + CON_{4t}DCFO_t * CFO_t + e_t$$

Untuk menghitung besarnya nilai konservatisme, terlebih dahulu dihitung nilai *accrual* (ACCt) yaitu laba operasi dikurangi dengan arus kas operasi perusahaan dibagi dengan total aset masing-masing perusahaan, nilai CFO_t yaitu arus kas operasi dibagi dengan total aset masing-masing perusahaan, dimana (1) bila arus kas operasi negatif dan (0) bila arus kas positif. Selanjutnya menghitung interaksi antara variabel dummy dengan arus kas operasi masing-masing perusahaan.

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan bantuan SPSS yang akan menghasilkan informasi berkaitan dengan dispersion (standar deviation, variance, range, min, max, standar error of mean); distribusi frekuensi (skewness dan kurtosis); central tendency (mean, median, mode, sum); variance, range, min, max, standar error of mean); distribusi frekuensi (skewness dan kurtosis); central tendency (mean, median, mode, sum); percentil values; chart (graphics); dan tabulasi silang (Idris, 2010).

2. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai Sig. uji *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ berarti distribusi data dinyatakan normal, dan begitu pula sebaliknya (Idris, 2010).

Jika data tersebut berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji *Paired Sample t-Test* tapi jika data yang diteliti

berdistribusi tidak normal maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik non parametrik *wilcoxon signed rank test*.

3. Uji Hipotesis Paired Sample t-Test

Dalam penelitian ini, hipotesis akan diuji dengan menggunakan *Paired Sample t-Test*. Pengujian hipotesis untuk menguji ada tidaknya perbedaan rata-rata (jika distribusi data penelitian adalah normal) atau perbedaan median (jika distribusi data penelitian tidak normal) atas akuntansi konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Uji t dilakukan dengan bantuan program SPSS. Kriteria pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

4. Uji Statistik Non Parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*

Sama halnya dengan uji-t, uji *wilcoxon* ini dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hanya saja, uji *wilcoxon* ini dilakukan ketika sudah diketahui bahwa data yang diteliti termasuk dalam kategori data yang berdistribusi tidak normal. Uji *wilcoxon signed rank test* digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan konservatisme sebelum dan sesudah IFRS. Uji ini menggunakan dua sisi (*two tailed*). Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% ($\alpha : 5\%$).

G. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda pada penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip kehati-hatian dalam menerapkan metode akuntansi yang akan digunakan dalam keadaan perekonomian yang tidak stabil, serta suatu prinsip yang menunda pengakuan untung dan pendapatan tapi mempercepat pengakuan rugi. Konservatisme memverifikasi keuntungan lebih ketat dari pada verifikasi terhadap kerugian. Pada dasarnya konservatisme akuntansi tidak jauh berbeda dengan *prudence* karena keduanya sama-sama mengandung unsur kehati-hatian manajemen dalam pembuatan laporan keuangan.

2. Konvergensi IFRS

Konvergensi IFRS merupakan penyelarasan standar internasional dari PSAK menuju IFRS, dimana laporan keuangan antar negara menjadi mudah untuk diperbandingkan dengan penerapan standar yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

1. Metode 1

Tingkat konservatisme minimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -16.609 dan tingkat konservatisme maksimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan

(Konvergensi IFRS) adalah sebesar 1.467. Sedangkan tingkat konservatisme minimum sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -35.581 dan tingkat konservatisme maksimum sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 7.497. Nilai rata-rata tingkat konservatisme sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) mengalami peningkatan.

Hal ini terlihat dari rata-rata tingkat konservatisme sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah -0.59234 dengan nilai yang berkisar antara -16.609 – 1.467 sedangkan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -1.40605 dengan nilai yang berkisar antara -35.581 – 7.497. Sedangkan penyimpangan tingkat konservatisme akuntansi sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) meningkat dengan angka peningkatan cukup tinggi, dilihat dari standar deviasi yang meningkat dengan nilai sebesar 2.306000 sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) menjadi 5.520626 sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) terjadi.

2. Metode 2

Tingkat konservatisme minimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -14.780 dan tingkat konservatisme maksimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 2.108. Sedangkan tingkat

konservatisme minimum sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -30.908 dan tingkat konservatisme maksimum sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 1.961. Nilai rata-rata tingkat konservatisme sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) mengalami penurunan.

Hal ini terlihat dari rata-rata tingkat konservatisme sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah -1.34561 dengan nilai yang berkisar antara -14.780 – 2.108 sedangkan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -1.18005 dengan nilai yang berkisar antara -30.908 – 1.961. Sedangkan penyimpangan tingkat konservatisme akuntansi sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) meningkat dengan angka peningkatan cukup kecil, dilihat dari standar deviasi yang meningkat dengan nilai sebesar 3.126428 sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) menjadi 4.294844 sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) terjadi.

B. Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel 12 dan Tabel 13 hasil uji normalitas di atas, diketahui bahwa data dari kedua pengukuran tidak terdistribusi normal, dimana nilai signifikansi kedua pengukuran $0.000 < 0.05$. Data yang tidak terdistribusi normal tersebut selanjutnya akan ditransformasikan dalam bentuk transformasi yang sesuai dengan bentuk grafik histogram dari kedua pengukuran tersebut. Hal ini bertujuan untuk

memperoleh data yang normal sehingga akan memenuhi persyaratan pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test*.

Namun meskipun telah melakukan transformasi, data yang digunakan masih belum menunjukkan data berdistribusi normal. Karena tidak memenuhi persyaratan uji parametrik, maka uji perbedaan dua kelompok dalam penelitian ini menggunakan uji non parametrik, yaitu menggunakan uji *Wilcoxon*.

C. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* untuk menganalisis perbedaan tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

1. Metode 1

Berdasarkan hasil perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test*, maka nilai Z yang didapat sebesar -1.080 dengan signifikansi (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0.280. Pengujian tersebut menggunakan uji beda dua sisi sehingga diperoleh Sig 0.140 dimana besar dari batas kritis penelitian $\alpha = 0.05$ ($0.140 > 0.05$) sehingga hipotesis H_0 diterima. Hal ini berarti hipotesis (H_a) dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan untuk seluruh sampel yang diteliti dalam periode pengamatan, tidak terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS).

2. Metode 2

Berdasarkan hasil perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test*, maka nilai

Z yang didapat sebesar -0.577 dengan signifikansi (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0.564. pengujian tersebut menggunakan uji beda dua sisi sehingga diperoleh Sig 0.282 dimana besar dari batas kritis penelitian $\alpha = 0.05$ ($0.282 > 0.05$) sehingga hipotesis H_0 diterima. Hal ini berarti hipotesis (H_a) dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan untuk seluruh sampel yang diteliti dalam periode pengamatan, tidak terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS).

D. Pembahasan

Berdasarkan uji beda tingkat konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dari kedua metode dengan menggunakan *Wilcoxon test* (Tabel 14 dan Tabel 15) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Oleh karena itu, hipotesis (H_a) ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Chen & Jiang (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Menurutnya, standar akuntansi yang lebih konservatif yang tersirat dalam IFRS tampaknya tidak meningkatkan konservatisme dalam pelaporan keuangan.

Wardhani (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menjelaskan bahwa hasil yang tidak signifikan ini mungkin terkait dengan sifat IFRS yang cenderung menganut *principle based* sehingga memungkinkan adanya interpretasi

subjektif dari perusahaan dalam mengimplementasikan standar tersebut. Bagaimana perusahaan mengimplementasikan standar, secara konservatif atau secara agresif, akan sangat tergantung pada karakteristik dan kebijakan perusahaan saat itu.

IFRS sebagai standar akuntansi yang berbasis prinsip memuat prinsip-prinsip umum, yang membutuhkan interpretasi dan pertimbangan penyusun laporan keuangan. Standar berbasis prinsip memuat pedoman yang lebih umum tanpa memberikan pedoman rinci. Hal ini menjadikan IFRS lebih fleksibel dan sederhana dalam persyaratan akuntansi dan pengungkapannya. Dengan adanya pertimbangan manajemen dalam menginterpretasi dan mengimplementasikan standar masih memungkinkan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi karena dalam hal menghadapi ketidakpastian yang dihadapi perusahaan, prinsip konservatisme masih seringkali diperlukan, tentu saja dalam level yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dengan adanya penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS) ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada konservatisme akuntansi baik melalui metode 1 (*negative response coefficient of change in operating income*) maupun metode 2 (*response coefficient of accruals on negative versus positive cash flow*). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun berdasarkan kerangka konseptual IFRS, konsep konservatisme akuntansi bukan lagi merupakan karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual yang baru dikarenakan tidak sesuai dengan kerangka teori IFRS, namun penggunaannya tetap diperlukan pada

area tertentu (Hellman, 2007). Konsep konservatisme setelah pengadopsian IFRS telah digantikan oleh *prudence*. Dimana *prudence* merupakan prinsip kehati-hatian yang memperbolehkan manajer mengakui pendapatan meskipun masih berupa potensi sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa *prudence* memang mengandung prinsip konservatisme karena pada dasarnya kedua prinsip tersebut sama-sama mengandung unsur kehati-hatian manajemen dalam pembuatan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis statistik data yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis (H_a) dalam metode 1 dan metode 2 ditolak. Hasil temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen Jiang (2012) yang menemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS).

KETERBATASAN PENELITIAN

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor

manufaktur, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh sektor industri karena tiap sektor industri memiliki karakteristik yang berbeda.

2. Sampel yang penulis gunakan pada penelitian ini berada pada rentang waktu sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) pada tahun 2008-2009 dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) pada tahun 2012-2013. Untuk penelitian selanjutnya, agar hasil yang didapatkan lebih baik sebaiknya menambahkan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan rentang waktu yang lebih luas.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian di atas, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, perusahaan harus memberikan laporan keuangan yang berkualitas kepada *stakeholder*, tidak menerapkan prinsip konservatisme terlalu berlebihan dan hanya menerapkan prinsip tersebut hanya pada saat-saat yang diperlukan.
2. Bagi investor, investor diharapkan lebih berhati-hati dalam mendapatkan informasi laporan keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan karena meskipun konsep konservatisme dapat memberikan manfaat, namun pengimplementasian konsep konservatisme yang berlebihan dapat menjadikan informasi dalam laporan keuangan menjadi bias,

sehingga informasi tersebut tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi peneliti, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan pengukuran lainnya seperti *asymmetric timeliness of earning measure*, *asymmetric-cash-flow-to-accruals measure*, atau *negative-accruals measure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, Paul & Andrei Filip. 2011. Accounting Conservatism in Europe and the Impact of Mandatory IFRS Adoption: A Look at Legal Incentives, Financial Systems and Accounting Traditions. *ESSEC Business School*.
- Aristiya, Maria Maya dan Pratiwi Budiharta. 2013. Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta*.
- Basu, S. 1997. The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*. Vol.24, No. 1: 3-37.
- Beaver, W. H., & S. G. Ryan. 2005. Conditional and Unconditional Conservatism: Concepts and Modeling. *Review of Accounting Studies* 10, 269-309.
- Bertin, M. Jara and Jose Thomas Arias Moya. 2013. The Effect of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Conservatism of Reported Earnings: Evidence from Chilean Firms. *Academia*. Vol. 26 No. 1, p. 139-169.
- Chen, Qiwei & Ying Jiang. 2012. *The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accrual Anomaly and Earning Conservatism*. Working Paper No. 12-16. Brunel University London.
- Dewi, A.A.A. Ratna. 2004. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7 No. 2, p. 207-223.
- Diantimala, Yossi. 2008. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* vol. 1, no. 1 hal. 102-122. Universitas Syiah Kuala.
- Fala, Dwiyanita A.S., 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. *Symposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Gafa, Alfian Novianidika, Sri S., dan Halim D. Perdana. 2015. The Comparison of Accounting Conservatism Level Between Before and After the Convergence of IFRS in Indonesia with Earnings and Accrual Method. *Proceeding: International Conference on Accounting, Business & Economics*, hal. 324-333.
- Ginting, Edisa Putra. 2014. *Pengaruh Pengadopsian IFRS Terhadap Penerapan Prinsip Konservatif Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di*

- Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Universitas Bengkulu.
- Givoly, D. And C. Hayn. 2000. The Changing Time-series Properties of Earning, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservatism?. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 29, p. 287-320.
- Handojo, Irwanto. 2012. Sekelumit Konservatisme Akuntansi. STIE Trisakti. Jakarta.
- Hellman, Niclas. 2007. Accounting Conservatism Under IFRS. *Accounting in Europe*, 5 (2): 71-100.
- Hikmah, Luthfiyany. 2013. Analisis Perbedaan Prinsip Konservatisme Akuntansi dalam Penerapan IFRS. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 2 No. 3.
- Idris. 2010. Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS: Edisi Revisi III. Padang: Fakultas Ekonomi UNP.
- Kuspratiwi, Indhira & Ari K. W. 2014. Pengaruh Konvergensi IFRS dan Kepemilikan Saham Asing Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Economics & Business Research Festival*.
- Martani, Dwi, Sylvia V., Ratna W., Aria F., Edward T. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salempa Empat.
- Paek, Wonsun, Lucy H. Chen, and Sami H. 2007. Accounting Conservatism, Earning Persistence and Pricing Multiples on Earning. *Accounting Horizons*.
- Penman, S. H., & X. J. Zhang. 2002. Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Return. *The Accounting Review*, 77 (2): 237.
- Pham, Hang Minh. 2009. Accounting Conservatism in International Financial Reporting Standards and US Generally Accepted Accounting Principles. *Inquiry*. Vol. 10.
- Piot, C., Dumontier, P., & Janin, R. 2010. *IFRS Consequences on Accounting Conservatism Within Europe*. Working Paper. University of Grenoble and CERAG-CNRS.
- Pope, P. F., & M. Walker. 1999. International Differences in the Timeliness, Conservatism, and Classification of Earnings. *Journal of Accounting Research*, 37, 53-87.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, CV. Bandung.
- Suwardjono. 2005. Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE.
- Taiwah, V. K. & Muhaeranwa Benjamin. 2015. Conservatism Analysis on Indian Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) and International Financial Accounting Standards (IFRS). *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2 (5).
- Wardhani, Ratna. 2009. Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara Di Asia. Disertasi. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Wijaya, Anggita Langgeng. 2012. Pengukuran Konservatisme

- Akuntansi: Sebuah Literatur Review. *ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. Vol. 1, No. 1.
- Watts, R. L. 2003a. Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons*. Vol. 17, No. 3: 207-221.
- Watts, R. L. 2003b. Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities. *Accounting Horizons*. Vol. 17, No. 4: 287-301.
- Yustina, R. 2013. Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.